

ETIKA KOMUNIKASI ISLAM DALAM TRADISI NYONGKOLAN DI MASYARAKAT SUKU SASAK

Muhammad Amin

Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram

e-mail: aminimalhasyimi@gmail.com

Abstract: *Nyongkolan is a typical wedding tradition of the Sasak people in Lombok which involves a bridal procession to the bride's house. In this tradition, communication has an important role in maintaining harmony between family, society and the bridal couple. This research aims to examine how Islamic communication ethics are applied in the Nyongkolan tradition. The research method used is literature study and observation with a qualitative approach. The research results show that communication ethics in Nyongkolan reflect Islamic principles, such as qaulan sadidan (correct words), qaulan layyinan (gentle words), and qaulan ma'rufan (good words). However, several challenges were also found, such as the use of less polite language in social interactions during the procession. Therefore, education is needed to maintain Islamic values in communication during Nyongkolan so that it continues to reflect good morals.*

Keyword: *Ethics; Islamic Communication; Nyongkolan Tradition*

Abstrak: Nyongkolan adalah salah satu tradisi pernikahan khas masyarakat Sasak di Lombok yang melibatkan arak-arakan pengantin menuju rumah mempelai wanita. Dalam tradisi ini, komunikasi memiliki peran penting dalam menjaga keharmonisan antara keluarga, masyarakat, dan pasangan pengantin. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana etika komunikasi Islam diterapkan dalam tradisi Nyongkolan. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dan observasi dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika komunikasi dalam Nyongkolan mencerminkan prinsip-prinsip Islam, seperti qaulan sadidan (perkataan yang benar), qaulan layyinan (perkataan yang lembut), dan qaulan ma'rufan (perkataan yang baik). Namun, beberapa tantangan juga ditemukan, seperti penggunaan bahasa yang kurang santun dalam interaksi sosial selama prosesi berlangsung. Oleh karena itu, diperlukan edukasi untuk menjaga nilai-nilai Islam dalam komunikasi selama Nyongkolan agar tetap mencerminkan akhlak yang baik.

Kata kunci: Etika; Komunikasi Islam; Tradisi Nyongkolan

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia. Dalam Islam, komunikasi bukan hanya alat untuk menyampaikan pesan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai moral dan etika yang harus dijaga. Islam mengajarkan bahwa komunikasi harus didasarkan pada prinsip kejujuran, kesopanan, kejelasan, dan kelembutan. Hal ini dapat ditemukan dalam konsep qaulan dalam Al-Qur'an, yang mencakup beberapa prinsip utama seperti qaulan

sadidan (perkataan yang benar), qaulan balighan (perkataan yang efektif), qaulan layyinan (perkataan yang lembut), qaulan ma'rufan (perkataan yang baik), qaulan kariman (perkataan yang mulia), dan qaulan maysuran (perkataan yang mudah diterima) (Zuhaili, 2022).

Salah satu tradisi budaya yang memiliki nilai komunikasi Islam adalah Nyongkolan, yaitu tradisi arak-arakan pengantin dalam masyarakat Sasak di Lombok. Tradisi ini tidak hanya menjadi simbol penghormatan terhadap pasangan pengantin, tetapi juga mencerminkan

nilai-nilai sosial dan komunikasi dalam Islam. Dalam tradisi Nyongkolan, terdapat interaksi sosial yang mengandung berbagai bentuk komunikasi, baik verbal maupun nonverbal. Hal ini melibatkan komunikasi antara keluarga mempelai, masyarakat, tokoh adat, hingga para tamu yang hadir dalam prosesi tersebut (Solatiah, 2021).

Nyongkolan merupakan bagian dari budaya pernikahan masyarakat Sasak di Lombok yang mengandung nilai sosial dan budaya yang kuat. Prosesi ini tidak hanya sekadar arak-arakan, tetapi juga menjadi ajang interaksi sosial antara keluarga kedua mempelai dan masyarakat sekitar. Dalam Islam, komunikasi yang baik sangat dianjurkan untuk menjaga hubungan yang harmonis dan menghindari konflik.

Tradisi ini bukan hanya sebagai bentuk penghormatan, tetapi juga sebagai sarana interaksi sosial. Dalam Islam, komunikasi harus dilakukan dengan santun, jujur, dan penuh penghormatan. Namun, dalam praktiknya, terdapat berbagai fenomena komunikasi dalam Nyongkolan yang masih belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip etika komunikasi Islam. Hal tersebut tercermin dalam fenomena pada pelaksanaan tradisi nyongkolan yang rentan dengan konflik sosial akibat komunikasi yang tidak sehat. Bentuk-bentuk komunikasi yang cacat tersebut antara lain adalah ego sentrisme yang di dorong oleh adanya persepsi bahwa masyarakat tertentu merasa lebih baik dari masyarakat yang lain, lebih parahnya lagi adalah terdapat kelompok masyarakat yang sebelum terjadinya prosesi pernikahan sampai nyongkolan sudah terdapat konflik atau tidak akur antar kelompok masyarakat. Sehingga hal tersebut terbawa dalam prosesi nyongkolan untuk dijadikan wadah konflik antar kelompok masyarakat.

Dalam perkembangannya, tradisi Nyongkolan mengalami berbagai perubahan yang mengarah pada pergeseran nilai. Beberapa fenomena seperti penggunaan kata-kata yang kurang sopan dalam interaksi sosial, adanya

konflik antar-kelompok akibat kesalahpahaman komunikasi, serta munculnya perilaku yang bertentangan dengan nilai Islam menjadi perhatian serius dalam menjaga keaslian dan nilai-nilai dalam tradisi ini. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana etika komunikasi Islam diterapkan dalam tradisi Nyongkolan agar tetap sejalan dengan ajaran Islam serta nilai-nilai budaya yang luhur (Hernawati et al., 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan etika komunikasi Islam dalam tradisi Nyongkolan pada masyarakat suku sasak dan tantangan yang dihadapinya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan observasi. Data dikumpulkan melalui kajian literatur mengenai etika komunikasi Islam serta observasi terhadap pelaksanaan tradisi Nyongkolan. Analisis dilakukan secara deskriptif dengan menyesuaikan temuan dengan prinsip-prinsip komunikasi dalam Islam.

Pengertian dan Prinsip Qaulan dalam Komunikasi Islam

1. Qaulan Sadidan (قولاً سديداً) Perkataan yang Benar

Konsep qaulan sadidan disebutkan dalam Al-Qur'an dalam Surah An-Nisa ayat 9 dan Surah Al-Ahzab ayat 70:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar." (QS. Al-Ahzab: 70)

Makna qaulan sadidan adalah berbicara dengan jujur, jelas, dan tidak menyesatkan. Dalam komunikasi Islam, seseorang harus berkata sesuai dengan

fakta dan tidak menambah atau mengurangi informasi yang dapat menimbulkan kesalahpahaman.

2. Qaulan Balighan (قَوْلاً بليغاً) Perkataan yang Efektif

Istilah qaulan balighan disebut dalam Al-Qur'an dalam Surah An-Nisa ayat 63:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

"...Dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka." (QS. An-Nisa: 63)

Qaulan balighan berarti berbicara dengan jelas, efektif, dan mampu mempengaruhi hati lawan bicara. Perkataan yang baik harus disampaikan dengan cara yang menarik dan mudah dipahami agar dapat memberi manfaat dan membimbing orang lain ke arah yang benar.

3. Qaulan Layyinan (قَوْلاً ليناً) Perkataan yang Lembut

Konsep qaulan layyinan terdapat dalam Surah Thaha ayat 44 ketika Allah memerintahkan Nabi Musa untuk berbicara kepada Fir'aun dengan kata-kata yang lembut:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

"Maka berbicaralah kepadanya dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan ia menjadi sadar atau takut." (QS. Thaha: 44)

Qaulan layyinan mengajarkan bahwa komunikasi yang baik harus dilakukan dengan nada yang lembut, tidak kasar, dan tidak menyakiti perasaan lawan bicara.

4. Qaulan Ma'rufan (قَوْلاً معروفاً) Perkataan yang Baik

Allah menyebutkan qaulan ma'rufan dalam Surah Al-Baqarah ayat 263:

غُرُوفٍ وَمَغْفِرَةً خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا قَوْلٌ مَّ أَدَّىٰ لِلَّهِ غَنًى حَلِيمٌ

"Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan." (QS. Al-Baqarah: 263)

Qaulan ma'rufan berarti berbicara dengan kebaikan dan tidak menyinggung perasaan orang lain. Komunikasi yang baik harus mengandung unsur penghormatan dan kesantunan.

5. Qaulan Kariman (قَوْلاً كريماً) Perkataan yang Mulia

Allah berfirman dalam Surah Al-Isra ayat 23:

وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

"...Dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia." (QS. Al-Isra: 23)

Qaulan kariman adalah perkataan yang penuh dengan penghormatan, terutama kepada orang yang lebih tua atau orang tua sendiri.

6. Qaulan Maysuran (قَوْلاً ميسوراً) Perkataan yang Mudah Diterima

Allah berfirman dalam Surah Al-Isra ayat 28:

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ أَبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

"...Katakanlah kepada mereka perkataan yang mudah (dipahami dan diterima)." (QS. Al-Isra: 28)

Qaulan maysuran berarti berbicara dengan cara yang sederhana, mudah dipahami, dan tidak menyulitkan lawan bicara.

Etika komunikasi dalam Islam mengajarkan bahwa berbicara harus dilakukan dengan jujur, jelas, lembut, baik, dan penuh penghormatan. Dalam tradisi Nyongkolan, prinsip qaulan ini sangat penting untuk menjaga keharmonisan

sosial dan nilai budaya Islam. Dengan menerapkan etika komunikasi Islam, tradisi ini dapat tetap berjalan dengan penuh makna dan keberkahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Etika Komunikasi Islam dalam Al-Qur'an

Dalam Islam, komunikasi bukan hanya sekadar penyampaian pesan, tetapi juga harus dilakukan dengan etika yang baik. Islam mengatur tata cara berkomunikasi melalui konsep qaulan dalam Al-Qur'an. Kata qaulan dalam Al-Qur'an merujuk pada berbagai prinsip komunikasi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Zuhaili, 2022). Berikut adalah enam konsep utama dalam komunikasi Islam yang berkaitan dengan qaulan:

1. Qaulan Sadidan (Perkataan yang Benar)

Qaulan sadidan mengacu pada perkataan yang jujur dan sesuai dengan fakta. Hal ini dijelaskan dalam QS. An-Nisa' ayat 9:

"Dan hendaklah mereka berbicara dengan perkataan yang benar (qaulan sadidan)." (QS. An-Nisa': 9)

Dalam tradisi Nyongkolan, prinsip ini dapat diterapkan dalam cara berkomunikasi antara keluarga pengantin dan masyarakat agar tidak terjadi kesalahpahaman yang dapat menyebabkan konflik.

2. Qaulan Balighan (Perkataan yang Efektif)

Qaulan balighan adalah perkataan yang mampu menyentuh hati pendengar dan efektif dalam menyampaikan pesan. Prinsip ini disebutkan dalam QS. An-Nisa' ayat 63:

"Katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas (qaulan balighan)." (QS. An-Nisa': 63)

Dalam konteks Nyongkolan, komunikasi yang digunakan dalam memberikan nasihat kepada pasangan

pengantin dan masyarakat harus disampaikan dengan cara yang efektif agar pesan moral tersampaikan dengan baik.

3. Qaulan Layyinan (Perkataan yang Lembut)

Qaulan layyinan adalah berbicara dengan lemah lembut agar lebih mudah diterima oleh orang lain. Konsep ini terdapat dalam QS. Thaha ayat 44:

"Maka berbicaralah kepadanya dengan perkataan yang lembut (qaulan layyinan), mudah-mudahan ia ingat atau takut." (QS. Thaha: 44)

Dalam acara Nyongkolan, prinsip ini penting untuk diterapkan dalam komunikasi antara peserta arak-arakan, tamu, dan masyarakat sekitar agar tidak terjadi perselisihan.

4. Qaulan Ma'rufan (Perkataan yang Baik)

Qaulan ma'rufan berarti berbicara dengan kebaikan dan tidak menyakiti perasaan orang lain. Konsep ini terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 235:

"Dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik (qaulan ma'rufan)." (QS. Al-Baqarah: 235)

Dalam tradisi Nyongkolan, penting bagi peserta dan masyarakat untuk saling menghormati dalam berbicara agar tetap menjaga keharmonisan.

5. Qaulan Kariman (Perkataan yang Mulia)

Qaulan kariman menekankan penggunaan bahasa yang penuh penghormatan, terutama kepada orang yang lebih tua. Hal ini dijelaskan dalam QS. Al-Isra' ayat 23:

"Dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia (qaulan kariman)." (QS. Al-Isra': 23)

Dalam Nyongkolan, hal ini relevan dalam interaksi dengan orang tua dan sesepuh adat yang memiliki peran penting dalam prosesi pernikahan.

6. Qaulan Maysuran (Perkataan yang Mudah Diterima)

Qaulan maysuran adalah berbicara dengan bahasa yang mudah dipahami agar pesan dapat diterima dengan baik. Hal ini disebutkan dalam QS. Al-Isra' ayat 28:

"Dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mudah diterima (qaulan maysuran)." (QS. Al-Isra': 28)

Dalam prosesi Nyongkolan, penting untuk menggunakan bahasa yang santun dan tidak menyulitkan lawan bicara dalam memahami pesan yang disampaikan.

Tradisi Nyongkolan dalam Masyarakat Sasak

Nyongkolan adalah tradisi arak-arakan pengantin yang dilakukan oleh masyarakat Sasak di Lombok setelah akad nikah. Tradisi ini merupakan bentuk penghormatan kepada pasangan pengantin dan keluarganya. Nyongkolan melibatkan rombongan dari pihak pengantin laki-laki yang mengantarkan mempelai wanita ke rumah pengantin laki-laki dengan diiringi musik tradisional, seperti gendang beleq (Solatiyah, 2021).

Dalam prosesi ini, terjadi interaksi sosial yang sangat dinamis. Para peserta Nyongkolan tidak hanya berjalan bersama, tetapi juga berkomunikasi dengan keluarga pengantin, masyarakat sekitar, dan tamu yang hadir. Tradisi ini memiliki nilai sosial yang kuat karena melibatkan seluruh lapisan masyarakat dalam mempererat hubungan kekeluargaan.

Namun, dalam perkembangannya, beberapa tantangan muncul, seperti:

1. Perubahan nilai komunikasi: Beberapa peserta menggunakan kata-kata yang kurang sopan dalam interaksi sosial, yang bertentangan dengan etika komunikasi Islam.
2. Konflik antar-kelompok: Kadang-kadang terjadi kesalahpahaman antara kelompok peserta Nyongkolan yang berbeda, yang dapat menyebabkan konflik.

3. Modernisasi dan pengaruh luar: Masuknya budaya luar mengubah cara komunikasi dalam Nyongkolan, sehingga nilai-nilai Islam dan adat mulai luntur (Hernawati et al., 2020).

Penerapan Etika Komunikasi Islam dalam Tradisi Nyongkolan

Agar tradisi Nyongkolan tetap selaras dengan nilai-nilai Islam, penting untuk menerapkan etika komunikasi yang sesuai dengan prinsip qaulan. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan:

1. Menggunakan Qaulan Sadidan dalam Penyampaian Informasi
Informasi terkait waktu, rute, dan aturan Nyongkolan harus disampaikan dengan jelas dan jujur untuk menghindari kesalahpahaman.
2. Mengutamakan Qaulan Layyinan dalam Interaksi Sosial
Peserta harus berbicara dengan sopan kepada masyarakat sekitar agar tidak menimbulkan gangguan selama prosesi berlangsung.
3. Menghindari Konflik dengan Qaulan Ma'rufan
Jika terjadi ketegangan antar-kelompok, maka penyelesaian harus dilakukan dengan komunikasi yang baik dan tidak memperkeruh keadaan.
4. Menghormati Sesepuh dengan Qaulan Kariman
Selama prosesi, peserta harus menghormati tokoh adat dan orang tua dengan cara berbicara yang santun dan penuh penghormatan.
5. Menyampaikan Pesan dengan Qaulan Maysuran
Bahasa yang digunakan dalam interaksi harus mudah dipahami oleh semua pihak agar komunikasi berjalan lancar.

Dampak Penerapan Etika Komunikasi Islam dalam Nyongkolan

Penerapan etika komunikasi Islam dalam tradisi Nyongkolan memiliki dampak yang positif, antara lain:

1. Menjaga Harmoni Sosial, Mencegah konflik yang dapat merusak hubungan sosial antar-kelompok masyarakat.
2. Memperkuat Identitas Budaya, Nilai-nilai Islam yang diterapkan dalam komunikasi dapat memperkuat
3. budaya Sasak tanpa kehilangan esensinya.
4. Meningkatkan Kesadaran Masyarakat, Masyarakat akan lebih sadar terhadap pentingnya menjaga komunikasi yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Etika komunikasi Islam memiliki peran penting dalam menjaga nilai-nilai tradisi Nyongkolan agar tetap sesuai dengan ajaran Islam. Dengan menerapkan konsep qaulan, masyarakat dapat menjaga keharmonisan dalam berkomunikasi dan melestarikan budaya yang berakar pada nilai-nilai luhur. Oleh karena itu, edukasi tentang etika komunikasi Islam perlu ditingkatkan agar tradisi ini tetap relevan dan bermanfaat bagi generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Az-Zuhaili, Muhammad Mustofa. (2022). "Etika Komunikasi Islami: (Kajian Kata Qaul dalam al-Qur'an)." *Jurnal Ilmu Komunikasi Islam*, 4(2), 531-550
- Hernawati, L., Mahmuddin, & Anggriani, D. (2020). "Pergeseran Tradisi Nyongkolan Pada Proses Perkawinan Adat Suku Sasak di Kabupaten Mamuju Tengah." *Jurnal Sosioreligius*, 3(5), 28-40.
- Halimatussa'diah. (2021). "Etika Komunikasi Islam Dalam Al-Qur'an Surat `Abasa Ayat 1-10." *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah dalam Mata Tinta*, 8(2), 147-150
- Iman, M. Sofiatul. (2020). "Etika Komunikasi Islam Masyarakat Muslim yang Diterapkan dalam Masyarakat Multi Agama di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember." *Indonesian Journal of Islamic Communication*, 3(2), 273-294
- Ramadhani, M. K. G. (2024). "Etika Islami dalam Berkomentar di Instagram @taubatters: Kajian terhadap Fatwa MUI tentang Muamalah di Media Sosial." *SYIAR: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 4(1), 15-30.
- Solatiyah, S. (2021). "Nilai-Nilai Budaya dalam Tradisi Nyongkolan Adat Sasak di Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah." *Skripsi, Universitas Islam Negeri Mataram*.
- Suparlan, P. (2006). *Kebudayaan dan Perubahan Sosial dalam Masyarakat Sasak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Zuhaili, M. M. (2022). "Etika Komunikasi Islami: (Kajian Kata Qaul dalam al-Qur'an)." *Jurnal Ilmu Komunikasi Islam*, 4(2), 531-550.
- Sembiring, M. A., & Azhar, Z. (2017). *Factors Analysis And Profit Achievement For Trading Company By Using Rough Set Method*. *International Journal of Artificial Intelligence Research*. 1(1): 15 – 19